YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854
Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v6i6.12209

# Model Parenting Berbasis Co-Parenting Edukatif dalam Pengembangan Karakter Anak Usia Dini di KB Tunas Jaya II Kecamatan Nawangan

*A Parenting Model Based on Educational Co-Parenting in Character Development among Young Children at KB Tunas Jaya II in Nawangan District*

**Sutini & Eka Danik Prahastiwi**
Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan
tini21051984@gmail.com; prahastiwidanik@isimupacitan.ac.id

| Submitted: | Revised: | Accepted: | Published: |
|---|---|---|---|
| Aug 17, 2026 | Sep 1, 2026 | Sep 27, 2026 | Oct 2, 2026 |

**Abstract**

Character formation in young children requires continuity between the family environment and educational institutions. However, research on co-parenting as an educational practice that connects parental and teacher involvement in children's character development remains limited. This study aimed to describe co-parenting practices, forms of parental guidance in children's character development, and collaboration between parents and teachers at KB Tunas Jaya II, Nawangan Subdistrict, Pacitan Regency. The study employed a descriptive qualitative approach with six informants, all of whom were mothers selected through purposive sampling. Data were collected through observations, semi-structured interviews, and documentation, then analyzed using Miles and Huberman's model through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings showed that parental guidance was provided through habit formation, role modeling, providing direction, supervision, motivation, and positive reinforcement. The character values developed included independence, responsibility, discipline, politeness, and caring. Guidance was provided in stages and required consistency and adjustments to children's characteristics. These findings underscore the importance of family involvement and ongoing communication with early childhood education institutions in supporting children's character development. This study broadens the understanding of parental guidance within educational co-parenting practices and has implications for strengthening partnerships between parents and teachers to align character education across the family environment and early childhood education institutions.


Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

**Keywords:** Educational Co-Parenting; Parental Guidance; Character Education; Young Children; Family–School Partnerships

**Abstrak**: Pembentukan karakter anak usia dini memerlukan kesinambungan antara lingkungan keluarga dan lembaga pendidikan. Namun, kajian mengenai *co-parenting* sebagai praktik edukatif yang menghubungkan keterlibatan orang tua dan guru dalam pengembangan karakter anak masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan praktik *co-parenting*, bentuk pendampingan orang tua dalam pengembangan karakter anak, serta kolaborasi orang tua dan guru di KB Tunas Jaya II, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan enam informan yang seluruhnya merupakan ibu dan dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semiterstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan orang tua dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, pemberian arahan, pengawasan, motivasi, dan penguatan positif. Nilai karakter yang dikembangkan meliputi kemandirian, tanggung jawab, kedisiplinan, kesopanan, dan kepedulian. Pendampingan berlangsung secara bertahap dan memerlukan konsistensi serta penyesuaian dengan karakteristik anak. Temuan ini menegaskan pentingnya keterlibatan keluarga dan komunikasi berkelanjutan dengan lembaga PAUD dalam mendukung pengembangan karakter anak. Penelitian ini memperluas pemahaman mengenai pendampingan orang tua dalam praktik *co-parenting* edukatif serta memberikan implikasi bagi penguatan kemitraan orang tua dan guru untuk menyelaraskan pendidikan karakter di lingkungan keluarga dan lembaga PAUD.

**Kata Kunci:** *Co-Parenting* Edukatif; Pendampingan Orang Tua; Pendidikan Karakter; Anak Usia Dini; Kemitraan Keluarga dan Sekolah

## PENDAHULUAN

Anak usia dini berada pada periode perkembangan yang sangat penting karena berbagai pengalaman yang diperoleh anak pada tahap ini berkontribusi terhadap pembentukan kebiasaan, perilaku sosial, dan karakter. Pembentukan karakter pada anak usia dini tidak hanya terjadi melalui kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan, tetapi juga melalui pengalaman yang berulang-ulang dalam lingkungan keluarga. Oleh karena itu, pembentukan karakter memerlukan kesinambungan antara pendidikan yang diberikan di rumah dan di lembaga pendidikan. Penelitian Susanti et.al (2024) menunjukkan bahwa pembentukan karakter anak usia dini memerlukan proses yang berkesinambungan dan konsisten antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam konteks tersebut, kegiatan parenting dapat menjadi sarana untuk membangun kemitraan antara orang tua dan lembaga pendidikan dalam mendukung pembentukan karakter anak (Zakiyyatul, 2024)

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi anak, sehingga keterlibatan kedua orang tua menjadi bagian penting dalam proses pengasuhan dan pendidikan.

Namun, keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini masih menjadi perhatian dalam sejumlah penelitian di Indonesia. Hardiningrum et.al (2024), misalnya, menemukan bahwa ayah masih menghadapi keterbatasan keterlibatan dalam pengasuhan yang berkaitan dengan tuntutan pekerjaan dan pandangan mengenai pembagian peran dalam keluarga. Penelitian lain mengenai keterlibatan ayah pada anak usia dini juga menunjukkan bahwa bentuk keterlibatan ayah tidak hanya berkaitan dengan penyediaan kebutuhan materi, tetapi mencakup kehadiran dan partisipasi dalam proses pengasuhan serta perkembangan anak (Sujana, I. G., Semadi, A. A. G. P., Suarningsih, N. M., Retnaningrum, E., Widyatinyas, R., & Santika, 2023).

Dalam konteks tersebut, konsep co-parenting menjadi relevan karena pengasuhan anak tidak hanya dipahami sebagai tugas individu ayah atau ibu, melainkan sebagai proses kerja sama dalam menjalankan fungsi pengasuhan. Feinberg (2009) menjelaskan co-parenting sebagai hubungan kerja sama antarpengasuh dalam menjalankan tanggung jawab terhadap anak, yang mencakup antara kesepakatan lain mengenai pengasuhan, pembagian tanggung jawab, dukungan antarpasangan dalam pengasuhan, serta pengelolaan interaksi keluarga. Dengan demikian, kualitas co-parenting berkaitan dengan bagaimana ayah dan ibu menyelaraskan tindakan dan keputusan yang berhubungan dengan pendidikan serta pengasuhan anak (Cai, Huang, & Guo, 2024).

Hubungan antara co-parenting dan pembentukan karakter anak juga mulai mendapat perhatian dalam penelitian di Indonesia. Putri & Fitrianingsih (2024) menemukan adanya hubungan antara pola asuh co-parenting dan karakter kejujuran pada anak usia 5–6 tahun. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional terhadap 45 responden orang tua di Posyandu Rajawali Kota Bogor, dan menemukan hubungan positif antara kedua variabel tersebut. Temuan tersebut menunjukkan bahwa co-parenting memiliki relevansi terhadap pembentukan karakter anak, tetapi penelitian tersebut terutama menjelaskan hubungan antarvariabel secara kuantitatif sehingga belum memberikan gambaran mendalam mengenai bagaimana kerja sama ayah dan ibu berlangsung dalam praktik pengasuhan sehari-hari dan bagaimana proses tersebut diarahkan sebagai praktik pendidikan karakter (Novia & Rachmawati, 2025).

Selain hubungan antara ayah dan ibu, pembentukan karakter anak juga membutuhkan kesinambungan antara keluarga dan lembaga pendidikan. Epstein (2018) menempatkan kemitraan sekolah, keluarga, dan komunitas sebagai bagian penting dalam penyelenggaraan

pendidikan, terutama melalui komunikasi dan keterlibatan keluarga yang diarahkan pada tujuan pendidikan. Perspektif ini relevan bagi pendidikan anak usia dini karena nilai dan kebiasaan yang diperkenalkan di sekolah akan lebih mudah diperkuat apabila terdapat komunikasi dan kesinambungan praktik antara guru dan keluarga. Penelitian Susanti et.al (Susanti et al., 2024) juga menunjukkan bahwa kegiatan parenting dapat digunakan untuk menjadikan orang tua sebagai mitra lembaga pendidikan dalam pembentukan karakter anak(Camalia, Nur, & Purwati, 2025) .

Penelitian baru di Indonesia semakin menunjukkan pentingnya keterlibatan ayah dan kerja sama keluarga dalam mengasuh anak usia dini. Nurhidayati dan Alwi (2026), misalnya, penelitian keterlibatan ayah dan efektivitasnya terhadap pola asuh anak usia dini di KB Auladul Ihsan dengan melibatkan ayah, ibu, dan guru melalui pendekatan kualitatif studi kasus. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan ayah perlu dipahami dalam konteks pola pengasuhan dan perkembangan sosial-emosional anak. Meskipun memiliki kedekatan tema dengan penelitian ini, fokus penelitian tersebut adalah bentuk, intensitas, dan kualitas keterlibatan ayah serta dampaknya terhadap pola asuh, sedangkan penelitian ini secara khusus memusatkan perhatian pada co-parenting sebagai praktik edukatif yang melibatkan keterlibatan ayah, keterlibatan ibu, dan kolaborasi dengan guru dalam pembentukan karakter anak.

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, terdapat ruang kajian yang masih perlu diperdalam, yaitu bagaimana co-parenting tidak hanya berlangsung sebagai pembagian tanggung jawab pengasuhan di dalam keluarga, tetapi juga diarahkan secara sadar sebagai praktik pendidikan yang terhubung dengan kegiatan lembaga PAUD. Penelitian sebelumnya telah memberikan bukti mengenai hubungan co-parenting dengan karakter tertentu, pentingnya keterlibatan ayah, serta pentingnya kemitraan keluarga dan sekolah. Namun, diperlukan kajian yang menggambarkan proses, bentuk, dan pemaknaan kerja sama ayah dan ibu dalam mendukung pendidikan karakter anak serta keterhubungannya dengan guru dalam konteks lembaga PAUD. Penelitian ini menempatkan konsep co-parenting edukatif sebagai istilah konsep yang dikembangkan peneliti melalui sintesis antara kerangka co-parenting Feinberg (Feinberg, 2009) dan kerangka kemitraan keluarga-sekolah Epstein (Epstein, 2018), bukan sebagai teori baku yang telah ditetapkan sebelumnya.

Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga aspek. Pertama, secara konseptual, penelitian mengintegrasikan perspektif co-parenting dengan perspektif kemitraan keluarga-

sekolah untuk memahami pengasuhan bersama sebagai praktik yang diarahkan pada tujuan pendidikan karakter. Kedua, secara empiris, penelitian memusatkan perhatian pada interaksi antara ayah, ibu, dan guru dalam konteks satuan PAUD, bukan hanya pada hubungan antara pola pengasuhan dan karakter anak. Ketiga, secara praktis, penelitian berupaya menghasilkan pemahaman mengenai bentuk kerja sama dan komunikasi yang dapat mendukung kesinambungan pembiasaan karakter antara rumah dan sekolah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini fokus pada pola co-parenting yang diterapkan orang tua, bentuk-bentuk co-parenting edukatif dalam pengembangan karakter anak, serta bentuk kolaborasi antara orang tua dan guru di KB Tunas Jaya II Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik co-parenting tersebut dan mengonstruksi pemahaman konsep mengenai co-parenting edukatif berdasarkan temuan empiris di lapangan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami fenomena yang terjadi secara alamiah sesuai dengan kondisi di lapangan (Creswell J. W., 2016). Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji secara mendalam peran orang tua dan guru dalam mendampingi anak di lingkungan rumah maupun di sekolah.

Menurut Sugiyono (2017), penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci dan teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi. Sedangkan menurut Haki, Prahastiwi & Selatan (2024) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk memahami fnomena secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini menyajikan data dalam bentuk deskriptif tanpa menggunakan analisis statistik, melainkan melalui pemaknaan terhadap data yang diperoleh di lapangan.

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di KB Tunas Jaya II Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan pada bulan Agustus sampai September 2026. Kegiatan penelitian meliputi tahap persiapan, pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, analisis data, serta penyusunan laporan hasil penelitian.

Subjek penelitian adalah 6 orang tua yang seluruhnya merupakan ibu yang memiliki anak usia dini di KB Tunas Jaya II. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Informan dipilih karena terlibat secara langsung dalam pengasuhan, pendampingan, dan pembiasaan anak dalam kehidupan sehari-hari. Objek penelitian meliputi peran orang tua dalam mendampingi anak, bentuk pembiasaan karakter, komunikasi orang tua dan anak, serta hambatan yang dihadapi dalam proses pengasuhan**.**

**Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik utama dalam mengumpulkan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi merupakan kegiatan mengamati secara langsung untuk memperoleh data dan informasi yang dicatat dalam bentuk catatan lapangan (Creswell J. W., 2016). Observasi dalam penelitian ini dilakukan di lingkungan KB Tunas Jaya II Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan dan pada kegiatan yang berkaitan dengan pengasuhan serta pendampingan anak. Peneliti mengamati keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak, bentuk komunikasi antara orang tua dan anak, serta kegiatan pembiasaan perilaku positif yang mendukung perkembangan karakter anak.

Sugiyono (2017) menyatakan bahwa wawancara merupakan interaksi antara dua pihak untuk bertukar informasi melalui tanya jawab sehingga dapat diperoleh makna dari suatu permasalahan. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara semi-terstruktur kepada enam orang tua yang seluruhnya merupakan ibu. Wawancara bertujuan untuk menggali informasi mengenai pengalaman dan peran ibu dalam mengasuh serta mendampingi anak, strategi yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai karakter, bentuk komunikasi dan kerja sama dalam pengasuhan, serta kendala yang dihadapi selama proses pendampingan. Hasil wawancara digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh melalui observasi.

Lebih lanjut, Sugiyono (2020) menjelaskan bahwa dokumentasi dapat digunakan sebagai sumber data untuk melengkapi teknik observasi dan wawancara. Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data berupa foto kegiatan parenting atau pendampingan, catatan kegiatan, serta dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan pengasuhan dan pengembangan karakter anak. Data dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat dan melengkapi hasil temuan penelitian.

**Keabsahan Data**

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik triangulasi untuk memastikan validitas dan kredibilitas data. Triangulasi yang digunakan meliputi triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan, yaitu orang tua sebagai subjek penelitian. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang konsisten dan akurat.

**Analisis data**

Penelitian ini menggunakan data kualitatif yang dianalisis dengan teknik analisis data model Miles dan Huberman. Model ini tetap relevan digunakan dalam penelitian kualitatif karena mampu menjelaskan proses analisis data secara sistematis dan mendalam. Selain itu, penggunaan analisis data kualitatif juga didukung oleh perkembangan penelitian terkini yang menekankan pentingnya analisis data secara interaktif dan berkelanjutan (Creswell J. W., 2016).

Aktivitas dalam analisis data meliputi tiga tahap, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif sehingga memudahkan peneliti dalam memahami data yang telah dikumpulkan. Selanjutnya, penarikan kesimpulan atau verifikasi dilakukan untuk menemukan makna dari data yang telah dianalisis serta memastikan kebenaran data melalui proses pengecekan ulang. desain atau rancangan penelitian yang digunakan untuk menjawab tujuan, pertanyaan, atau hipotesis penelitian. Penjelasan desain harus menunjukkan kesesuaian antara masalah penelitian, prosedur pelaksanaan, dan jenis data yang dikumpulkan.

## HASIL

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam mendampingi anak serta mengetahui bentuk pendampingan yang dilakukan dalam pengembangan karakter anak usia dini di KB Tunas Jaya II Kecamatan Nawangan. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini berjumlah enam

orang tua yang seluruhnya merupakan ibu. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pendampingan orang tua terhadap anak dilakukan melalui berbagai kegiatan sederhana yang berkaitan dengan pembiasaan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua memberikan arahan kepada anak untuk melakukan kegiatan secara mandiri, membiasakan anak berbicara dengan sopan, bertanggung jawab terhadap barang miliknya, serta mengikuti aturan yang telah disepakati di rumah. (Azhari, Imamah, & Fadlilah, 2024)

Dalam proses pendampingan, orang tua tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga memberikan contoh secara langsung. Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan sehari-hari, seperti merapikan mainan setelah digunakan, mengucapkan salam, mengucapkan terima kasih dan meminta maaf, membantu pekerjaan sederhana di rumah, serta membiasakan anak menyelesaikan kegiatan yang telah dimulainya.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa cara orang tua dalam memberikan pendampingan berbeda-beda. Sebagian ibu memberikan arahan secara perlahan dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak. Ibu juga memberikan pujian ketika anak mampu melakukan kegiatan dengan baik. Namun, pada kondisi tertentu terdapat orang tua yang masih memberikan arahan secara berulang ketika anak belum mengikuti aturan yang diberikan.

Respons anak selama proses pendampingan juga menunjukkan perbedaan. Sebagian anak dapat mengikuti arahan dan pembiasaan dengan baik, sedangkan beberapa anak masih membutuhkan pengulangan dan pendampingan secara langsung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter anak tidak hanya dipengaruhi oleh aturan yang diberikan, tetapi juga oleh keteladanan, konsistensi, dan kualitas interaksi orang tua dengan anak.

Wawancara dilakukan terhadap enam orang tua yang seluruhnya merupakan ibu. Hasil wawancara menunjukkan bahwa para ibu terlibat secara langsung dalam mendampingi anak dan membentuk kebiasaan positif di rumah, meskipun bentuk dan intensitas pendampingannya berbeda-beda.

Untuk memperjelas hasil wawancara, ringkasan temuan disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 1. Ringkasan Hasil Wawancara Orang Tua**

| Aspek | Temuan Utama |
|---|---|
| Keterlibatan orang tua | Ibu terlibat secara langsung dalam mendampingi kegiatan anak |
| Bentuk pendampingan | Memberikan arahan, contoh, pengawasan, dan pembiasaan |
| Pembentukan karakter | Membiasakan anak disiplin, mandiri, bertanggung jawab, sopan, dan peduli |
| Keteladanan | Ibu memberikan contoh melalui perilaku sehari-hari |
| Motivasi | Memberikan pujian, dorongan, dan penguatan positif |
| Kendala | Anak terkadang sulit diarahkan, mudah bosan, dan membutuhkan pengulangan |
| Konsistensi | Pembiasaan dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan kondisi anak |

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa orang tua memiliki keterlibatan dalam proses pendampingan anak, khususnya melalui pembiasaan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Pendampingan tidak hanya dilakukan ketika anak melakukan kesalahan, tetapi juga melalui pemberian contoh dan penguatan terhadap perilaku positif.

Dalam memberikan pendampingan, ibu menggunakan berbagai cara, seperti memberikan arahan secara langsung, mengingatkan anak, memberikan contoh, serta memberikan pujian ketika anak mampu menunjukkan perilaku yang diharapkan.

*"Saya biasanya mendampingi anak kalau sedang belajar atau bermain. Kalau ada kegiatan yang harus dilakukan, saya temani dulu supaya anak tahu apa yang harus dikerjakan."*

Selanjutnya, dalam pembentukan karakter, ibu membiasakan anak melakukan kegiatan sederhana secara mandiri. Pembiasaan tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan merapikan mainan, menjaga barang pribadi, membantu kegiatan sederhana di rumah, serta menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawab anak.

*"Saya membiasakan anak merapikan mainannya sendiri setelah selesai bermain. Awalnya memang harus diingatkan, tetapi kalau sering dibiasakan lama-lama anak mulai mengerti."*

Selain pembiasaan, hasil wawancara menunjukkan pentingnya keteladanan orang tua. Anak memperoleh contoh perilaku melalui apa yang dilakukan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendampingan tidak hanya berupa nasihat atau perintah, tetapi juga melalui perilaku yang dapat ditiru oleh anak.

*"Saya berusaha memberikan contoh kepada anak, misalnya kalau berbicara dengan orang lain harus sopan. Anak biasanya meniru apa yang dilakukan orang tuanya, jadi saya juga harus memberi contoh yang baik."*

Dalam pelaksanaannya, orang tua juga menghadapi beberapa kendala. Kendala tersebut antara lain anak yang terkadang sulit diarahkan, tidak langsung mengikuti aturan, atau membutuhkan pengulangan ketika diberikan arahan. Oleh karena itu, orang tua perlu menyesuaikan cara pendampingan dengan kondisi dan karakteristik anak.

*"Kadang anak itu susah diarahkan, apalagi kalau sedang ingin bermain. Kalau sudah begitu biasanya saya tidak memaksa, tetapi saya tunggu sampai anak lebih tenang baru saya beri arahan lagi."*

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa pendampingan orang tua dilakukan melalui kombinasi antara pembiasaan, keteladanan, pemberian arahan, pengawasan, dan motivasi. Pendekatan tersebut dilakukan secara bertahap sesuai dengan kemampuan anak. (Mu'min, U. A., Sirulhaq, S., Fadillah, M. R., & Nurlawati, 2025)

1. Temuan Anomali (Data Negatif)

Selain menemukan pola umum dalam pendampingan anak, penelitian juga perlu memperhatikan adanya kondisi yang berbeda dari temuan dominan. Tidak semua anak menunjukkan respons yang sama terhadap pembiasaan yang diberikan oleh orang tua. Beberapa anak masih membutuhkan arahan secara berulang dan belum selalu mampu melakukan kebiasaan secara mandiri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter membutuhkan waktu dan tidak dapat dicapai hanya melalui satu kali pemberian arahan.

Selain itu, konsistensi orang tua dalam menerapkan pembiasaan dapat berbeda sesuai dengan kondisi keluarga dan aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, keberhasilan pendampingan tidak hanya ditentukan oleh seberapa sering orang tua memberikan arahan, tetapi juga oleh konsistensi, keteladanan, dan kesesuaian pendekatan dengan kondisi anak. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter anak merupakan proses yang berlangsung secara bertahap. Anak membutuhkan pengulangan, contoh nyata, serta pendampingan yang dilakukan secara konsisten agar kebiasaan positif dapat berkembang.

2. Hasil Dokumentasi

Dokumentasi penelitian digunakan untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara mengenai keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak. Dokumentasi dapat

berupa foto kegiatan parenting, kegiatan pendampingan, catatan kegiatan, atau dokumentasi lain yang berkaitan dengan proses penelitian.

Berdasarkan dokumentasi penelitian, kegiatan pendampingan menunjukkan adanya interaksi antara orang tua dan anak dalam proses pembiasaan dan pengembangan karakter. Orang tua memberikan arahan, mendampingi anak melakukan kegiatan, serta memberikan penguatan terhadap perilaku positif yang ditunjukkan anak.

Dokumentasi juga memperlihatkan bahwa kegiatan pendampingan dapat dilakukan melalui aktivitas sederhana dan dekat dengan kehidupan anak. Dengan demikian, pembentukan karakter tidak hanya berlangsung melalui kegiatan pembelajaran formal, tetapi juga melalui interaksi dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.



**Gambar 1. Kegiatan Parenting/Pendampingan Orang Tua**

Pada Gambar 1 dapat dijelaskan kegiatan yang benar-benar tampak pada foto, misalnya kegiatan parenting yang melibatkan orang tua dalam memperoleh informasi mengenai pendampingan dan pembentukan karakter anak. Dokumentasi tersebut digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Dengan demikian, hasil dokumentasi memperlihatkan bahwa keterlibatan orang tua merupakan bagian penting dalam proses pendampingan anak. Interaksi yang dilakukan secara langsung, pemberian contoh, pembiasaan, serta penguatan positif menjadi bagian dari proses pengembangan karakter anak usia dini.

## PEMBAHASAN

### 1. Peran Orang Tua dalam Pendampingan Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam mendampingi anak usia dini, khususnya dalam proses pembentukan karakter melalui kegiatan sehari-hari. Pendampingan dilakukan melalui pemberian arahan, pengawasan, pembiasaan, pemberian motivasi, serta pemberian contoh secara langsung kepada anak. Prahastiwi dan Haryati (2023) juga menjelaskan dalam penelitiannya bahwa lingkungan keluarga yang memberikan pendidikan dan pendampingan secara positif dapat mendukung perkembangan kepribadian serta perilaku belajar anak. Orang tua memiliki posisi yang penting dalam memberikan pengalaman, pembiasaan, dan keteladanan yang dapat menjadi dasar bagi pembentukan karakter anak.

Peran orang tua tidak hanya terbatas pada memberikan nasihat kepada anak, tetapi juga terlihat melalui keterlibatan secara langsung dalam aktivitas anak. Orang tua membantu anak memahami perilaku yang baik dan kurang baik melalui komunikasi sederhana yang sesuai dengan usia anak. Pendampingan yang dilakukan secara berulang membantu anak mengenal aturan dan kebiasaan yang perlu dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keluarga menjadi salah satu lingkungan penting dalam proses perkembangan karakter anak. Anak usia dini masih membutuhkan bimbingan orang dewasa karena kemampuan anak dalam mengendalikan perilaku dan memahami konsekuensi dari tindakannya masih berkembang. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua diperlukan agar pembentukan karakter dapat dilakukan secara berkelanjutan.

Peran orang tua juga terlihat melalui pemberian keteladanan. Anak memperoleh pengalaman bukan hanya dari apa yang dikatakan orang tua, tetapi juga dari perilaku yang dilihat secara langsung. Ketika orang tua menunjukkan perilaku sopan, bertanggung jawab, disiplin, dan peduli, anak memiliki kesempatan untuk mengamati dan meniru perilaku tersebut.

Dengan demikian, pendampingan orang tua dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai proses interaksi yang dilakukan secara terus-menerus melalui arahan, pembiasaan, pengawasan, dan keteladanan. Kualitas interaksi tersebut menjadi bagian penting dalam membantu anak mengembangkan karakter positif.

## 2. Strategi Orang Tua dalam Pengembangan Karakter Anak

Pendampingan orang tua berperan dalam membentuk kedisiplinan anak melalui pemberian aturan, keteladanan, komunikasi, dan penerapan pembiasaan secara konsisten. Menurut Susanti dan Prahastiwi (2025) pendidikan karakter tidak hanya berlangsung melalui pembelajaran formal di sekolah, tetapi juga melalui interaksi dan pendampingan orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kerja sama antara orang tua dan lembaga pendidikan diperlukan agar nilai-nilai karakter yang diperkenalkan di sekolah dapat diperkuat melalui pembiasaan di lingkungan keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan orang tua dalam mendampingi anak dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan. Hal ini sejalan dengan penelitian Wahyuti dan Prahastiwi (2026) yang memaparkan bahwa pendidikan karakter dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan, serta keterlibatan orang tua penting untuk mendukung pembentukan karakter secara berkelanjutan.

Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan sederhana yang dekat dengan kehidupan anak, seperti merapikan mainan, menjaga barang milik sendiri, mengucapkan salam, meminta maaf, mengucapkan terima kasih, serta membantu kegiatan sederhana di rumah.

Pembiasaan tersebut dilakukan secara bertahap. Orang tua memberikan arahan kepada anak, kemudian memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba melakukannya sendiri. Apabila anak belum mampu melaksanakan kegiatan dengan baik, orang tua memberikan bantuan dan mengulang arahan. Proses tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter membutuhkan pengulangan dan pendampingan yang konsisten.

Selain pembiasaan, pemberian motivasi juga menjadi strategi yang digunakan orang tua. Pujian dan dorongan diberikan ketika anak menunjukkan perilaku positif. Penguatan sederhana tersebut dapat membuat anak merasa dihargai dan mendorong anak untuk mengulangi perilaku yang baik. Motivasi dapat muncul karena adanya kebutuhan, dorongan dari dalam diri, maupun rangsangan dari lingkungan. Motivasi tidak berdiri sendiri sebagai hasil utama pendampingan, tetapi menjadi bagian dari interaksi orang tua dengan anak. Ketika orang tua memberikan contoh, arahan, perhatian, dan penghargaan terhadap usaha anak, anak memperoleh pengalaman positif dalam menjalankan suatu kegiatan (Cahyono, Hamda, & Prahastiwi, 2022).

Strategi lainnya adalah memberikan contoh secara langsung. Keteladanan menjadi penting karena anak usia dini cenderung belajar melalui pengamatan terhadap lingkungan

terdekatnya. Oleh sebab itu, perilaku orang tua dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi bagian dari proses pembelajaran karakter anak. (Bili, 2023)

Hasil tersebut menunjukkan bahwa strategi pendampingan tidak harus dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang formal. Pengembangan karakter dapat dilakukan melalui aktivitas sehari-hari di lingkungan keluarga. Kegiatan sederhana yang dilakukan secara konsisten dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai kemandirian, tanggung jawab, kedisiplinan, kesopanan, dan kepedulian.

### 3. Kendala Orang Tua dalam Mendampingi Anak

Dalam proses pendampingan, orang tua menghadapi beberapa kendala. Salah satu kendala yang perlu diperhatikan adalah karakteristik anak yang berbeda-beda. Anak tidak selalu langsung mengikuti arahan yang diberikan oleh orang tua. Pada kondisi tertentu, anak membutuhkan pengulangan, pendampingan secara langsung, dan pendekatan yang lebih sesuai dengan kondisi emosionalnya.

Kendala lainnya berkaitan dengan konsistensi pendampingan. Kesibukan orang tua dan aktivitas keluarga dapat menyebabkan waktu pendampingan berbeda-beda. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter membutuhkan kemampuan orang tua untuk mengatur waktu dan mempertahankan pembiasaan meskipun dalam kegiatan sehari-hari yang sederhana (Tyaskinanthi & Jayadinata, 2026).

Selain itu, orang tua perlu memahami bahwa setiap anak memiliki kemampuan dan perkembangan yang berbeda. Oleh karena itu, cara memberikan arahan tidak dapat disamakan untuk semua anak. Pendekatan yang terlalu keras atau memaksa dapat menyebabkan anak kurang nyaman dalam mengikuti kegiatan.

Berdasarkan kondisi tersebut, pendampingan yang efektif membutuhkan kesabaran dan fleksibilitas. Orang tua perlu menyesuaikan cara berkomunikasi dengan usia dan kondisi anak. Ketika anak belum mampu mengikuti arahan, orang tua dapat memberikan contoh kembali dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba.

Dengan demikian, kendala dalam pendampingan tidak hanya berasal dari anak, tetapi juga berkaitan dengan kondisi dan kesiapan orang tua dalam memberikan pendampingan secara konsisten. Keberhasilan pembentukan karakter lebih tepat dipahami sebagai proses bertahap yang membutuhkan kerja sama dan keterlibatan keluarga.

## 4. Implikasi Penelitian

Hasil penelitian memiliki implikasi bagi orang tua dalam pelaksanaan pendampingan anak usia dini. Orang tua perlu memahami bahwa pembentukan karakter dapat dilakukan melalui aktivitas sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan seperti merapikan mainan, mengucapkan salam, membantu orang tua, dan bertanggung jawab terhadap barang sendiri dapat menjadi bagian dari proses pendidikan karakter.

Bagi lembaga PAUD, hasil penelitian dapat menjadi dasar untuk meningkatkan komunikasi dan kerja sama dengan orang tua. Sekolah tidak hanya memberikan pembelajaran kepada anak, tetapi juga dapat memberikan informasi atau kegiatan parenting yang membantu orang tua memahami cara mendampingi anak di rumah.

Kerja sama antara keluarga dan lembaga pendidikan diperlukan agar pembiasaan yang diberikan kepada anak dapat berjalan secara berkesinambungan. Nilai-nilai yang dikenalkan di sekolah dapat diperkuat melalui pembiasaan yang dilakukan keluarga di rumah.

Dengan demikian, pengembangan karakter anak usia dini tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan, tetapi juga membutuhkan keterlibatan aktif keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama bagi anak.

## 5. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah informan yang terbatas, yaitu enam orang tua yang seluruhnya merupakan ibu. Kondisi tersebut membuat hasil penelitian lebih menggambarkan pengalaman dan pandangan ibu dalam mendampingi anak dan belum menggambarkan pengalaman orang tua lainnya secara lebih luas.

Selain itu, penelitian dilakukan dalam waktu yang terbatas sehingga belum dapat menggambarkan perkembangan karakter anak dalam jangka panjang. Data penelitian juga lebih banyak menggambarkan proses pendampingan berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang tersedia selama penelitian.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat melibatkan informan yang lebih beragam serta waktu penelitian yang lebih panjang. Penelitian berikutnya juga dapat mengkaji keterlibatan ayah dan ibu secara bersamaan agar diperoleh gambaran yang lebih luas mengenai pola kerja sama orang tua dalam mendampingi perkembangan karakter anak.

Secara keseluruhan, pembahasan menunjukkan bahwa pendampingan orang tua melalui pembiasaan, keteladanan, arahan, pengawasan, dan motivasi merupakan bagian

penting dalam mendukung perkembangan karakter anak usia dini. Keberhasilan pendampingan tidak hanya ditentukan oleh frekuensi orang tua mendampingi anak, tetapi juga oleh kualitas interaksi, konsistensi, serta kemampuan orang tua menyesuaikan pendekatan dengan karakteristik anak.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pendampingan orang tua dalam pengembangan karakter anak usia dini di KB Tunas Jaya II Kecamatan Nawangan, dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam mendukung pembentukan karakter anak. Peran tersebut dilakukan melalui pendampingan, pemberian arahan, pembiasaan, keteladanan, pengawasan, dan pemberian motivasi dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi pendampingan dilakukan melalui kegiatan sederhana yang dekat dengan kehidupan anak, seperti membiasakan anak bersikap mandiri, bertanggung jawab, disiplin, sopan, dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Keteladanan orang tua menjadi bagian penting karena anak belajar melalui pengamatan dan meniru perilaku yang dilakukan oleh orang tua.

Dalam pelaksanaannya, orang tua juga menghadapi beberapa kendala, terutama perbedaan karakter anak, anak yang terkadang sulit diarahkan, serta konsistensi pendampingan yang dipengaruhi oleh kondisi dan kesibukan orang tua. Oleh karena itu, pendampingan perlu dilakukan secara sabar, bertahap, konsisten, dan disesuaikan dengan kondisi anak.

Secara keseluruhan, keterlibatan orang tua melalui pembiasaan, keteladanan, arahan, dan interaksi yang positif menjadi bagian penting dalam mendukung perkembangan karakter anak usia dini. Kerja sama antara keluarga dan lembaga PAUD juga diperlukan agar pembiasaan karakter dapat dilakukan secara berkelanjutan baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

Adnan, Susanti, S. M., Dasriana, W. O., Rahmatia, S., & Viola. (2024). Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter pada Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5*(2), 643–651. https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.933

Al Baqi, S., & Puspitasari, R. N. (2024). Harmonizing child-friendly early childhood education: The impact of gamelan music on focus and attention in child-centric learning environments. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 573–585. https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.12777

Azhari, S., Imamah, Z., & Fadlilah, A. N. (2024). Implications of parenting patterns on early childhood character development in Batu Keliang Hamlet, Central Lombok. *Al Hikmah: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education, 8*(2), 437–446. https://journal.uaindonesia.ac.id/index.php/ijecie/article/view/866

Bili, D. L. (2023). Keterlibatan Orang Tua dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *International Journal of Cross Knowledge, 1*(2), 302–313. https://edujavare.com/index.php/IJCK/article/view/171

Cahyono, D. D., Hamda, M. K., & Prahastiwi, E. D. (2022). Pimikiran Abraham Maslow tentang Motivasi dalam Belajar. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, 6*(1), 37–48. https://doi.org/10.52266/tadjid.v6i1.767

Cai, L., Huang, P., & Guo, Y. (2024). Relationship between parental involvement and children's positive mental character during early years: The moderating role of parent-teacher relationship and teacher-parent relationship. *Frontiers in Psychology, 15*, Article 1438784. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1438784

Camalia, R. S., Nur, L., & Purwati. (2025). Kontribusi Program Parenting terhadap Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Systematic literature review. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif), 8*(1), 76–87. https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/ceria/article/view/26634

Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (A. Fawaid & R. K. Pancasari, Trans.; 4th ed.). Pustaka Pelajar.

Epstein, J. L. (2018). School, family, and community partnerships in teachers' professional work. *Journal of Education for Teaching, 44*(3), 397–406. https://doi.org/10.1080/02607476.2018.1465669

Feinberg, M. E. (2003). The internal structure and ecological context of coparenting: A framework for research and intervention. *Parenting: Science and Practice, 3*(2), 95–131. https://doi.org/10.1207/S15327922PAR0302_01

Haki, U., Prahastiwi, E. D., & Hasibuan, N. S. (2024). Strategi Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pendidikan, 3*(1), 1–19. https://doi.org/10.46306/jurinotep.v3i1.67

Haryanti, & Prahastiwi, E. D. (2024). Peran Pendidikan Orang Tua dalam Membentuk Karakter dan Motivasi Belajar Anak SD. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan, 5*(2), 321–329. https://doi.org/10.46773/muaddib.v5i2.915

Mu'min, U. A., Sirulhaq, S., Fadillah, M. R., & Nurlawati, Y. (2025). Enhancing early childhood character development through Islamic parenting approaches. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 21*(2), 493–503. https://doi.org/10.20414/transformasi.v21i2.14319

Novia, B. O. R., & Rachmawati, Y. (2025). Analysis of parenting in shaping character in early childhood: Analisis Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter pada Anak Usia Dini. *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini, 14*(1), 1–12. https://journal2.upgris.ac.id/index.php/paudia/article/view/1102

Nurhidayati, T., & Alwi, I. M. (2026). Keterlibatan Ayah dan Implikasinya terhadap Pola Asuh Anak Usia Dini di KB Auladul Ihsan. *Journal of Early Childhood Education Studies, 6*(1), 133–145. https://journal.stai-ypbwi.ac.id/index.php/JOECES/article/view/847

Putri, D. G., Jumiatmoko, & Fitrianingtyas, A. (2024). Hubungan Pola Asuh Co-Parenting dengan Kejujuran pada Anak Usia Dini. *Early Childhood Education and Development Journal, 6*(2), 173–184. https://jurnal.uns.ac.id/ecedj/article/view/117209

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*. Alfabeta.

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sujana, I. G., Semadi, A. A. G. P., Suarningsih, N. M., Retnaningrum, E., Widyatiningtyas, R., & Santika, I. G. N. (2023). The strategic role of parents in optimizing character education in early childhood in the family environment. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7*(3), 3241–3252. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4563

Susanti, & Prahastiwi, E. D. (2025). Optimalisasi Pendampingan Orang Tua terhadap Kedisiplinan Belajar Anak. *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak, 6*(1), 49–58. https://doi.org/10.46773/alathfal.v6i1.1663

Tyaskinanthi, T. Y. S., & Jayadinata, A. K. (2026). A case study on the formation of early childhood discipline character in single-parent families in Cilincing District, North Jakarta. *Journal of Educational Sciences, 10*(7), 98–108. https://jes.ejournal.unri.ac.id/index.php/JES/article/view/2593

Wahyuti, E. T., & Prahastiwi, E. D. (2026). Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di TK Putra Mandiri 1. *MASALIQ, 6*(3), 1413–1429. https://doi.org/10.58578/masaliq.v6i3.10269

Zakiyyatul, N. (2024). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Lingkungan terhadap Pembentukan Karakter pada Anak Usia Dini: The influence of parenting patterns and the environment on character formation in early childhood. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini, 6*(1), 12–21. https://doi.org/10.35473/ijec.v6i1.2992